

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan seorang yang sedang belajar di perguruan tinggi, dengan menggunakan akal pikiran secara lebih aktif dan cermat, serta penuh perhatian untuk memahami suatu ilmu pengetahuan. Pada dasarnya mahasiswa diharapkan mampu membangun bangsa dan negara menjadi lebih baik setelah menyelesaikan studinya dan menjadi seorang tenaga profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing (Ramadhani, 2016). Dengan demikian mahasiswa juga memiliki tanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan Negara. Mahasiswa sering mendapatkan kesulitan dalam penyesuaian proses belajar di perguruan tinggi, karena mahasiswa pada dasar merupakan masa transisi dari sekolah menengah awal/ kejuruan (SMA/K) ke perguruan tinggi. Mahasiswa akan dihadapkan oleh banyak nya tugas perkuliahan yang menumpuk serta adanya permasalahan dalam mengatur waktu antara aktivitas perkuliahan dengan aktivitas diluar (Arianti & Rahayu, 2020).

Sementara itu setiap mahasiswa dalam proses perkuliahan pada umumnya memiliki hambatan dan tuntutan yang harus dikerjakan antara lain, memahami atau menguasai materi dengan waktu yang sangat singkat, banyaknya persaingan di lingkungan kampus, mengerjakan tugas, kuis, membuat laporan, makalah, *review* jurnal penelitian, dan melaksanakan ujian merupakan bagian yang harus dihadapi oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa tingkat akhir cenderung dihadapkan pada tantangan dalam pembuatan tugas akhir skripsi sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana. Dengan demikian tuntutan tersebut bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengembangkan potensinya, akan tetapi jika tuntutan tersebut diberikan secara berlebihan maka akan menimbulkan kecemasan dalam diri individu (Salim & Fakhurrozi, 2020).

Setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi mahasiswa memiliki tantangan selanjutnya yang harus dihadapi yaitu berada di dunia kerja. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Beiter et al. (2015) yang menyatakan bahwa kondisi pasar kerja saat ini semakin kompetitif dan banyaknya tantangan mengenai perkembangan dunia kerja semakin kompleks, sehingga mahasiswa semester akhir lebih cemas mengenai perencanaan pasca universitas dan pencarian kerja setelah lulus. Banyak permasalahan yang dapat menyebabkan kekhawatiran mahasiswa dalam dunia kerja seperti banyaknya lulusan yang baru lulus dari berbagai perguruan tinggi setiap tahunnya, dan cemas memikirkan keharusan untuk segera mendapatkan pekerjaan tetap, namun kenyataannya lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah SDM yang siap untuk memasuki dunia kerja tersebut (Alfian & Santo, 2021).

Dunia kerja adalah dunia dimana akan segera dimasuki oleh orang yang telah menyelesaikan pendidikannya. Dunia kerja memiliki banyak bidang dan cakupannya sangatlah luas. Di dalam bidang dunia kerja, setiap pekerja dituntut memiliki kemampuan, keahlian, ketrampilan khusus profesionalisme dan usaha untuk terus maju berkembang Fitri (2022). Tantangan dunia kerja di Indonesia dapat dilihat dengan diterapkannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di tahun 2015. Tantangan dunia kerja yang harus diatasi oleh mahasiswa yaitu, bersaing mendapatkan pekerjaan sesuai dengan minat, bakat dan keterampilan atau bersaing membuka lapangan pekerjaan dengan menghasilkan sebuah produk baru yang lebih inovatif dan berdaya saing (ILO, 2015).

Fenomena tingkat pengangguran pada mahasiswa semester akhir atau mahasiswa yang sudah lulus dari perguruan tinggi dan menjadi *fresh graduate* serta meningkatnya persaingan mencari kerja membuat mahasiswa akhir dan *fresh graduate* memiliki perasaan negatif salah satunya adalah kecemasan. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan (Beiter et al. (2015) yang menunjukkan bahwa sebagai mahasiswa terdapat empat hal

yang difokuskan mahasiswa yaitu akademik, kesuksesan, rencana setelah lulus, dan keuangan (Sukrisnawati, 2022).

Mencari pekerjaan di era modern ini tidak cukup dengan gelar pendidikan yang sudah dicapai di perguruan tinggi saja, tetapi generasi muda dituntut untuk menjadi individu yang memiliki kesiapan baik secara fisik maupun psikologis. Persaingan di dalam dunia kerja tidak akan berhasil jika individu hanya mengandalkan kemampuan akademis saja, melainkan harus didukung dengan adanya kemampuan - kemampuan non akademis yang akan menjadikan individu tersebut lebih kompeten. Selain itu, mahasiswa juga dihadapkan pada kualifikasi tenaga kerja yang tinggi yang ditawarkan oleh perusahaan sehingga menyebabkan timbulnya kecemasan tersendiri karena kualifikasi tersebut, hal ini memberikan dampak psikologis terhadap mahasiswa mengenai ketidakjelasan pekerjaan yang akan didapatkan setelah lulus dari kampus (Astuti & Sari, 2014).

Setiap individu memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya. Salah satu pemenuhan kebutuhan tersebut adalah dengan bekerja yang bertujuan untuk mendapatkan penghasilan. Akan tetapi, dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan tidaklah semudah yang diharapkan, karena banyak tantangan dan hambatan yang menyebabkan hal tersebut sulit untuk dicapai. Namun pada kenyataannya saat ini persaingan dunia kerja tidak selalu mengutamakan pengetahuan akademik saja tetapi juga mengutamakan kemampuan non akademik yang bisa menjadikan individu lebih kompeten. Dengan demikian dunia kerja bagi sarjana yang baru lulus di perguruan tinggi, masih menjadi permasalahan dan tantangan utama, karena jumlah lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan tenaga kerja yang dibutuhkan dunia usaha (Haryandi, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja pada Februari 2019 kurang lebih 136 juta orang, hal ini menunjukkan bahwa angkatan kerja naik sebanyak 24 juta orang dibandingkan pada Februari

2018. Sejalan dengan naiknya jumlah angkatan kerja, maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat sebesar 0,12 %. Selama setahun terakhir pengangguran berkurang sebanyak 50 ribu orang, sementara penduduk yang bekerja sekitar 129 juta orang, hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja bertambah sebanyak 29 juta orang dari Februari 2018. Ketenagakerjaan mulai mengalami penurunan pada bagian Administrasi Pemerintahan sebanyak 0,23 % serta bagian Informasi dan Komunikasi kurang lebih 0,06 %. Berdasarkan data tersebut, terdapat penurunan angka pekerja informal sejak Februari 2018 sampai Februari 2019 menjadi 0,95 %. Persentase tertinggi pada Februari 2019 adalah pekerja penuh (jam kerja minimal 35 jam per minggu) sebesar 69 %. Sedangkan penduduk yang bekerja dengan jam kerja 1–7 jam memiliki persentase yang paling kecil, yaitu sebesar 2,69 % (Statistik, 2019).

Perusahaan - perusahaan besar saat ini tidak hanya membutuhkan sumber daya yang berpendidikan tinggi, namun juga membutuhkan sumber daya manusia berkualitas dengan skill (hard skill dan soft skill), memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, memiliki kualifikasi tahan akan tekanan, mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja, memiliki pengalaman kerja dan mampu menghadapi tantangan timbulnya perbedaan prioritas dalam menentukan masa depan dan pengalaman di dunia kerja akan mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Tantangan dunia kerja bagi sebagian mahasiswa memunculkan reaksi yang beragam. Reaksi yang dapat muncul pada saat ini adalah kecemasan untuk menghadapi tantangan dunia kerja (Wardani, 2012).

Gelar sarjana bukan jaminan dengan mudah mendapatkan pekerjaan dan sukses di dunia kerja, sehingga mahasiswa dituntut agar dapat memiliki daya juang yang tinggi dan mahasiswa yang telah memasuki semester akhir diharapkan telah siap menghadapi tantangan dunia kerja, peneliti menentukan kriteria tersebut karena mahasiswa yang telah memasuki

semester akhir akan segera menyelesaikan studinya dan menentukan karirnya, namun tidak dipungkiri juga terdapat mahasiswa yang telah bekerja sambil kuliah Haryandi, (2019). Mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja akan merasakan kecemasan yang lebih tinggi, karena timbulnya kekhawatiran seperti kegagalan dalam bersaing dengan calon tenaga kerja yang lain, menilai kemampuannya belum dapat memenuhi tuntutan dunia kerja, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang penuh kedisiplinan tinggi, dan khawatir tidak memiliki rekan kerja yang baik (Wardani, 2012).

Greenberger & Padesky (2016) mengemukakan bahwa kecemasan dalam menghadapi dunia kerja merupakan kekhawatiran sementara yang dialami individu ketika dihadapkan dengan tantangan dunia kerja. Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja senantiasa timbul pada mahasiswa yang telah memasuki semester akhir. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa akhir sudah mulai memikirkan dan mempersiapkan masa depan mereka sehingga menimbulkan kecemasan akan menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya (Atmadja, 2013).

kecemasan mahasiswa semester akhir dapat terlihat dari ketidaksiapan menghadapi tantangan dunia kerja. Ketidaksiapan itu terlihat mulai dari pemikiran hingga ke perilaku mahasiswa semester akhir. Pemikiran yang muncul seperti, mulai berpikir dunia kerja penuh dengan persaingan, memikirkan kemampuannya ketidakpastian individu untuk diterima di sebuah perusahaan, ketidakpastian lama kerja, dan ketidakpastian bidang kerja yang diminati. Perilaku yang muncul seperti, menarik diri dengan tidak mengikuti kegiatan pengembangan diri, tidak berusaha untuk mencari pengalaman kerja di bidang yang digelutinya dan menghindari situasi yang berhubungan dunia kerja (Atmadja, 2013).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa mahasiswa semester akhir mengalami kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Penelitian yang dilakukan Shobah & Wahyu (2012) menunjukkan

bahwa tingkat kecemasan mahasiswa semester akhir rata-rata sebesar 2,67%. Hal tersebut berkaitan dengan hasil penelitian Mora et al. (2020) pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia, bahwa 56% mahasiswa tingkat akhir mengalami kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Kecemasan yang timbul pada mahasiswa karena terdapat harapan yang salah seperti meremehkan kemampuan diri dalam mengatasi masalah dan meremehkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi nanti serta meremehkan kemampuan orang lain untuk membantu kita.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Atmadja (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan dalam menghadapi dunia kerja sebesar 90,40%. Hasil dari penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar individu telah dan akan merasakan kecemasan dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Kecemasan yang timbul pada mahasiswa karena mahasiswa pada akhir - akhir semester sudah mulai berpikir akan masa depan, mahasiswa tidak hanya menggantungkan pada gelar sarjana yang akan disandangnya, tetapi berusaha untuk senantiasa mulai berpikir setelah lulus nanti, sehingga tidak menjadi pengangguran terdidik.

Mahasiswa semester akhir Prodi Manajemen Universitas X yang mulai memikirkan untuk mencari pekerjaan setelah lulus kuliah nanti. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa semester akhir Prodi Manajemen Universitas X yang sedang menghadapi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, dengan berbagai macam pertanyaan pada tanggal 24 februari 2023, didapatkan hasil wawancara dengan 5 responden Mahasiswa akhir Prodi Manajemen.

Subjek pertama dengan inisial SF yang berusia 21 tahun dengan jenis kelamin perempuan, menyatakan bahwa “Saya cukup yakin bisa mendapatkan pekerjaan karena saya mempunyai teman-teman yang selalu mendukung saya dalam hal apa pun”. Subjek kedua dengan inisial JS yang berusia 23 tahun dengan jenis kelamin laki-laki, menyatakan bahwa “Saya

belum memikirkan untuk menghadapi dunia kerja atau mencari pekerjaan, karena saat ini saya hanya fokus untuk menyelesaikan perkuliahan saya terlebih dahulu.” Subjek ketiga dengan inisial AD yang berusia 22 tahun dengan jenis kelamin perempuan, menyatakan bahwa “Saya tidak merasa cemas dalam menghadapi dunia kerja karena saya percaya teman-teman saya akan membantu saya dalam mendapatkan sebuah pekerjaan.” Subjek keempat dengan inisial JN yang berusia 21 tahun dengan jenis kelamin perempuan, menyatakan bahwa “Saya merasa percaya diri dan yakin dalam mendapatkan pekerjaan, karena banyak dari teman-teman terdekat saya yang sudah mendapatkan pekerjaan”. Subjek kelima dengan inisial JE yang berusia 22 tahun dengan jenis kelamin laki-laki, menyatakan bahwa “Saya memiliki kecemasan dalam menghadapi dunia kerja dan kurang yakin dalam mendapatkan pekerjaan karena saya adalah seorang yang introvert dan hanya memiliki sedikit teman.”

Berdasarkan hasil tersebut pada dasarnya mahasiswa semester akhir memiliki kecemasan untuk menghadapi dunia kerja nanti. Mahasiswa semester akhir sering kali dihadapkan pada pemikiran tentang persiapan memasuki dunia kerja. Pemikiran yang sering muncul seperti minat, peluang, kesempatan, dan kemampuan yang dimiliki. Individu yang merasa kurang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, individu akan cenderung mengalami kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja dapat disebabkan banyak hal, diantaranya peluang kerja yang sempit, persaingan yang semakin ketat, pengalaman kerja yang minim dan kompetensi seperti pengetahuan dan keterampilan (Yunita, 2013).

Seorang mahasiswa harus mempersiapkan dirinya sejak awal agar nantinya tidak kaget dan bisa menghadapinya. Mahasiswa yang persiapannya kurang ketika akan memasuki dunia kerja memiliki kecenderungan terjadinya kecemasan. Mahasiswa semester akhir harus mempunyai mental yang baik untuk memasuki dunia kerja. Apabila dirinya

tidak mampu mempersiapkan diri dengan baik, cenderung akan membuat dirinya cemas ketika akan memasuki dunia kerja. Perbedaan tingkat kecemasan pada masing-masing individu dipengaruhi oleh banyak hal psikologis, kecerdasan emosional, *self efficacy*, *Perceived Social Support* dan *Adversity Quotient* (Greenberger & Padesky, 2016).

Greenberger & Padesky (2016) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja yaitu, pertama ancaman fisik, terjadi ketika individu akan terluka secara fisik di tempat individu bekerja. Kedua ancaman sosial, terjadi ketika individu akan mengalami penolakan, mendapatkan hinaan, dipermalukan, dan direndahkan di tempat individu bekerja. Ketiga ancaman mental, terjadi ketika individu merasa cemas karena peluang individu untuk mendapatkan pekerjaan sangat kecil. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa menghadapi tantangan dunia kerja, mahasiswa semester akhir akan dihadapkan pada berbagai ancaman yang dapat dialami atau dirasakan pada saat memasuki dunia kerja. Namun mahasiswa harus dapat menghadapinya dan mengatasi kecemasannya, agar mahasiswa dapat mencapai kesuksesan di dunia kerja (Haryandi, 2019).

Memahami definisi *perceived social support* akan lebih mudah bila terlebih dahulu memahami mengenai definisi dari *social support*. *Social support* adalah informasi dan feedback dari orang lain kepada individu yang mengindikasikan bahwa orang lain cinta, sayang, peduli, dan menghargai individu tersebut, dan bahwa individu tersebut merupakan bagian dari suatu jaringan sosial mendefinisikan *social support* sebagai proses komunikasi verbal atau nonverbal yang transaktif dan bertujuan untuk meningkatkan rasa kompetensi, *coping*, *belonging*, dan meningkatkan harga diri individu Lim & Kartasasmita (2018). Peneliti membedakan antara dua jenis dukungan sosial utama yaitu dukungan sosial yang dirasakan (*received social support*) dan dukungan sosial yang diterima (*perceived social support*), sedangkan *perceived social support* adalah pandangan individu bahwa dukungan sosial yang mengacu pada ketersediaan dan kecukupan koneksi sosial yang

dirasakan, *received social support* berfokus pada kuantitas dan kualitas dukungan yang telah diberikan. Perbedaan ini penting karena banyak penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan hanya berkorelasi sederhana dengan ukuran dukungan yang diterima (Eagle et al., 2019).

Wang et al. (2015) menjelaskan bahwa *perceived social support* adalah dukungan sosial yang mengacu kepada hubungan yang sangat dekat antara individu dengan orang lain, sehingga individu dapat menerima bantuan yang berupa bantuan spiritual atau material kepada individu yang mengalami kesulitan. Selain itu *perceived social support* dapat dilihat dari intensitas kontak sosial yang terjadi atau dilakukan oleh individu saat menjalani komunikasi atau hubungan dengan orang yang berada di dekatnya Mulyana et al. (2015). *Perceived Social Support* sangatlah penting untuk dipahami karena akan menjadi sangat berharga ketika individu mengalami suatu masalah, selain itu individu akan selalu membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi permasalahannya tersebut (Lee & Ybarra, 2017).

Perceived Social Support merupakan suatu keuntungan yang diperoleh individu melalui hasil interaksi baik secara verbal maupun non-verbal dengan orang lain. Individu dapat menerima dukungan dari lingkungan sekitarnya yang berupa pemberian informasi, bantuan nyata, dan tindakan yang diberikan dari seseorang yang telah memiliki kedekatan secara emosional dengan lingkungan sekitarnya seperti orang tua, keluarga, dosen atau temannya yang berusaha meningkatkan kompetensinya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi Waqiati (2013). *Perceived Social Support* adalah mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain, serta memberikan dorongan berupa semangat dan nasihat kepada orang lain dalam situasi untuk mengambil keputusan (Eagle et al., 2019).

Perceived Social Support merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat

dipercaya sehingga individu menjadi tahu bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintai dirinya. Sehingga manfaat dari individu yang menerima dukungan dari orang yang dipercayai atau dari lingkungan sekitarnya akan merasa bahwa dirinya diperhatikan, dihargai, serta individu akan merasakan dicintai dan akan membuat suatu interaksi positif antar individu di lingkungannya (Sarafino & Smith, 2011).

Perceived Social Support sangat dibutuhkan oleh semua individu, tanpa adanya dukungan kemungkinan besar keinginan individu tidak akan terwujud karena *Perceived Social Support* merupakan sebuah bantuan yang diberikan oleh teman, keluarga, atau lainnya kepada individu yang menghadapi situasi atau masalah dengan tujuan untuk membantu individu dalam pemecahan masalah maupun mengurangi emosi yang disebabkan oleh permasalahan Roohafza et al. (2014). *Perceived Social Support* diperoleh untuk memberikan bantuan kepada individu agar bisa mengatasi kondisi yang penuh tekanan, sehingga individu yang berhasil memperoleh dukungan dari lingkungan sekitarnya yang tinggi maka akan membuat mereka merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka dan kecemasan yang dihadapinya akan berkurang. Sebaliknya, individu yang kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya akan merasakan keterasingan dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang sehingga kecemasan yang dialami oleh individu akan semakin tinggi (Mohammadi et al., 2018).

Faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja salah satunya kurangnya dukungan sosial, sedangkan manfaat dari dukungan sosial adalah untuk mengurangi kecemasan, depresi, dan symptom – symptom gangguan tubuh untuk seorang individu yang mengalami stress dalam pekerjaan. Oleh karena itu dukungan sosial sangat dibutuhkan dan sangat lah penting untuk mengurangi kecemasan yang dialami oleh individu Ghufroon & Risnawati (2017). Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *perceived social support* dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, hal tersebut menunjukkan bahwa

adanya proses dukungan sosial dari individu terhadap individu lainnya yang berupa kasih sayang, perhatian, dan menciptakan suasana yang membuat individu merasa tenang, sehingga individu akan merasa dicintai dan kecemasan yang dialami oleh individu tersebut akan menurun (Eagle et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang mengenai variabel yang berhubungan dengan *Perceived Social Support* dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa akhir. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini yang berjudul Hubungan Antara *Perceived Social Support* Dengan Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada Mahasiswa Akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X di Bekasi

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Mora et al. (2020) yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia. Berdasarkan hasil analisis korelasi antara X dengan Y pada tabel diatas koefisien $r_{yx} = -0.228$ nilai korelasi r_{xy} bertanda negative (-) artinya hubungan antara variabel dukungan sosial dengan variabel kecemasan sebesar -0.228 adalah bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir. Sebaliknya semakin rendah Dukungan Sosial maka semakin tinggi kecemasan pada mahasiswa/i tingkat akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoga (2021) yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja Pada Siswa SMK Negeri 3 Takengon menunjukkan bahwa Koefisien korelasi yang diperoleh adalah $r = -0,327$ dengan nilai $p=0,001$ yang berarti nilai p lebih kecil dari $0,05$ ($p<0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel Dukungan sosial dan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK yang berarti hipotesis diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian & Santo (2021) yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja Pada Mahasiswa Akhir Hasil pengujian terkait menunjukkan bahwa hubungan antara kecemasan di dunia kerja dan dukungan sosial dapat dilihat dari nilai korelasi Pearson. Diketahui bahwa nilai signifikansi antara variabel dukungan keluarga, teman, dan significant other dengan Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja menunjukkan angka 0,00. Uji korelasi dapat dikatakan apabila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis korelasi kedua variabel tersebut yaitu variabel dukungan sosial dan variabel Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja memiliki hubungan yang signifikan. Terdapat hubungan yang sedang dan negatif antara Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja dengan dukungan sosial [$r=-0,437$, $n=150$, $p> 0,05$], yang berarti tingginya dukungan sosial maka semakin rendah kecemasan dalam menghadapi dunia kerja dan juga sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2022) yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Alumni Psikologi Universitas Medan Area Berdasarkan hasil r Product Moment dapat diketahui bahwa ada hubungan negative antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja dimana $r_{xy} = -0.598$ dengan signifikan $p = 0.002$ $p < 0.05$. Artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah kecemasan dinyatakan diterima. Dukungan sosial berkontribusi terhadap kecemasan sebesar 61%.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyorita & Efrida (2022) yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa Smk, Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan kecemasan dengan memperoleh taraf signifikasi $0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan antara dukungan sosial dan kecemasan dengan arah hubungan negatif yang dapat

diasumsikan dimana semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh individu maka semakin rendah kecemasan yang dialami individu tersebut

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat dinyatakan bahwa fenomena yang terjadi ialah kecemasan dalam menghadapi dunia kerja yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui adakah Hubungan Antara *Perceived Social Support* Dengan Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada Mahasiswa Akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X di Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada Hubungan *Perceived Social Support* Dengan Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja Pada Mahasiswa Akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas X di bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam kajian ini mempunyai dua jenis manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan hasil harapan yang memberikan sumbangan wawasan referensi dalam memperkaya kajian ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi sosial dan psikologi klinis mengenai *Perceived Social Support* dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa akhir.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas untuk para mahasiswa mengenai *Perceived Social Support* dengan

kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa akhir, sehingga dapat mempergunakan informasi penelitian ini sebagai bahan pertimbangan, memberikan referensi, serta dapat mengembangkan lebih lanjut terhadap penelitian yang sejenis.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan manfaat serta informasi kepada teman sebaya untuk memiliki gambaran tingkat *Perceived Social Support* dan pentingnya *Perceived Social Support* terhadap kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa akhir.

